

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Potensi tersebut akan berkembang jika anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan motorik sesuai dengan usianya. Perilaku pemberian stimulasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi.

Menurut Badan WHO (World Health Organization) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Hidayat, 2014). Menurut UNICEF tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur juga melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan perkembangan tersebut ditemukan data normal sesuai dengan usia sebesar 53%, meragukan (memerlukan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari hasil data penyimpangan perkembangan, 10% adalah motorik kasar, dan 30% motorik halus.

Salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan pada anak prasekolah yaitu motorik halus, karena banyak kegiatan yang memerlukan kemampuan seperti menulis, menggambar,

mewarnai, dan lainnya. Anak menggunakan kemampuan motorik halus seperti menuangkan air, mengambil sendok, mengikat sepatu dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan motorik halus perlu diperhatikan guna menunjang tahap perkembangan selanjutnya. Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika balita tidak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai pada usia yang semestinya. Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang adalah kurang terampilnya ibu dalam memberikan stimulasi untuk balita. Ibu masih kekurangan pengetahuan, sehingga stimulasi yang diberikan kurang maksimal. Balita memerlukan pengasuhan dan bimbingan agar kemampuan kreativitasnya berkembang secara optimal. Balita memerlukan stimulasi untuk mencapai tumbuh kembang yang baik. Faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan motorik pada balita antara lain status gizi kurang, pengetahuan ibu, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Tujuan memberikan stimulasi adalah membantu balita mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan, stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Stimulasi dini dapat dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana, dapat berupa kasih sayang dari orang tua. Stimulasi dini dari orang tua berupa sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengrkan dengan penuh perhatian. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak (IDAI, 2014). Stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar bagi anak. Stimulasi berperan untuk meningkatkan fungsi sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreatifitas. Stimulasi juga dapat merangsang sel otak. Anak yang mendapatkan stimulasi akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Salah satu bentuk stimulasi pada anak prasekolah adalah dengan bermain puzzle. Bermain puzzle merupakan kegiatan melakukan permainan seperti bongkar pasang, menyusun kepingan-kepingan hingga membentuk suatu pola. Bermain *puzzle* melibatkan otot-otot kecil anak, terutama jari-jemari. tanpa disadari, hal tersebut dapat melatih koordinasi mata dan tangan dengan baik sehingga dapat memstimulasi motorik halus anak. Anak juga akan terlatih memecahkan suatu masalah. *Puzzle* mendorong anak untuk mengenali persamaan, seperti warna atau garis di dalam suatu potongan sesuai dengan corak potongan yang lain. permainan ini mendorong anak memahami cara mengkombinasikan unsur-unsur yang berbeda. Kelebihan lain dari alat permainan *puzzle* adalah bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah digunakan dan mudah untuk dimainkan. Alat permainan *puzzle* membuat anak berkembang lebih pesat, karena bentuk alat permainan yang menarik dan aman.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan kepada guru yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Desember 2021 di TK Muslimat 01 Singosari, terdapat jumlah siswa sebanyak 9 orang. Anak dengan usia 4 tahun sebanyak 8 orang dan anak dengan usia 3 tahun sebanyak 1 orang. berdasarkan tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan anak prasekolah dijelaskan bahwa pada usia tersebut sudah dapat membuat garis lurus, dan membuat bentuk lingkaran. Namun, ada 1 anak yang masih belum bisa dalam membuat garis lurus maupun lingkaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Motorik Halus pada Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah diberikan Permainan Puzzle”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran motorik halus pada anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan permainan puzzle?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan permainan *puzzle*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan motorik halus anak melalui permainan edukatif *puzzle*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Muslimat 01 Singosari.

2. Bagi Orang Tua Balita

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua cara menstimulasi perkembangan motorik halus anak dan membantu orang tua dalam melakukan screening test motorik halus pada balita.

3. Bagi Peneliti yang akan Datang

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bermanfaat serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Sendiri

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan ketrampilan dan pengaplikasian ilmu riset keperawatan serta menambah wawasan tentang pemanfaatan media *puzzle* pada perkembangan motorik halus anak prasekolah.